

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang diketahui bahwa terdapat 3 tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab I, diantara tujuan penelitian ini adalah secara umum, adapun untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka penulis mendeskripsikan menjadi beberapa uraian sebagai berikut, namun sebelum masuk pada uraian dalam penelitian ini penulis dahului dengan biografi Abdullah Bin Ahmad Al-‘Alaf Al-Ghamidi selaku penulis buku Kiprah Dakwah Muslimah:

1. Biografi Abdullah Bin Ahmad Al-‘Alaf Al-Ghamidi

a. Kelahiran

Nama lengkap beliau adalah Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Al-‘Alaf Al-Ghamidi. Beliau dilahirkan pada hari senin kedua di bulan safar pada tahun 1383 H atau sama dengan 1963 M. Beliau dilahirkan bertempat di desa dua pihak di wilayah Al-Baha, Ghamid, Negara Arab Saudi.¹

¹Suhaib bin Abdullah bin Safar Al-Ghamdi, *Biografi Syekh Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Al-‘Alaf Al-Ghamdi*, (Online) tersedia di <http://www.saaid.net/Doat?gamdi/gamdi.htm>. Diakses tanggal 3 Maret 2021.

b. Pendidikan

Beliau mengenyam pendidikan pada tiga tahap sekolah dasar, menengah dan menengah atas di kota Taif. Beliau melanjutkan studinya di King Abdul Aziz University di Jeddah mengambil jurusan “Jurnalisme”, dan lulus pada tahun 1407 H atau sama dengan 1986 M. Beliau juga memperoleh Diploma Umum Pendidikan dari Universitas Umm Al-Qura di Makkah pada 1418 H atau sama dengan 1997 M.

Beliau bekerja di pendidikan umum sebagai guru pendidikan Islam dan bahasa arab di beberapa sekolah di Taif, yang terakhir adalah sekolah dasar Imam Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau mencari dan menuntut ilmu lewat beberapa Syekh dan pencari ilmu, sebagian diantaranya adalah sebagai berikut:

- Yang Mulia Syekh Abdullah bin Saadi al-Ghamdi al-Abdali, dia membacakan untuknya buku-buku dan tulisan-tulisannya dan mengesahkannya dalam nanrasi dan pengajarannya, termasuk: doktrin tauhid, memperingatkan muslim agar tidak meniru yang marah, kesesatan dan lain-lain.
- Yang Mulia Syekh Ali Al-Dais. Dia menghafal sebagian Al-Qur’an padanya dengan membaca Hafs atas otoritas Asim.
- Yang Mulia Syekh Muhammad bin Jamil Zeno, yang membacanya di beberapa bukunya terutama Tafsir.

- Yang Mulia Syekh Abdullah bin Safar bin Ubada al-Abdali al-Ghamdi. Semoga Allah menjaga beliau.
- Yang Mulia Syekh Mustafa bin Al-Adawy Shalabaya.²

c. Karya-karyanya

Beliau juga berperan aktif di bidang kepenulisan, diantara karya-karya bukunya adalah sebagai berikut:

من فتاوى أئمة الإسلام في أحكام الصيام, تذكرة مسافر في الدنيا واليوم الآخر, الطريق إلى الجنة, للنساء في رمضان, كلنا دعاة, رمضانيات _ هدية للصائمين والصائمات, كوني داعية, مكفرات الذنوب, للنساء فقط, الأدعية والأذكار, من القبر إلى الجنة أو النار واخرين.³

Adapun dari buku-buku karya beliau tersebut, sudah ada beberapa buku yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, diantaranya yaang berjudul Dari Alam Kubur Menuju Surga atau Neraka?, Tanda-tanda Husnul Khatimah, Menabur Amal Menuai Takwa, Fikih Praktis Muslimah hingga termasuk juga buku yang sedang diteliti penulis ini, yakni buku Kiprah Dakwah Muslimah yang merupakan terjemahan dari karya beliau كوني داعية .

d. Pengaruh pemikiran

²*Ibid.*

³*Ibid.*

Beliau memiliki kegiatan nyata dalam dakwah Islam seperti, berpartisipasi dalam menyampaikan ceramah agama dan khotbah Jumat, berpartisipasi di beberapa pusat musim panas dan forum advokasi serta juga berpartisipasi dalam beberapa media baik audio maupun visual. Selain itu, beliau juga berpartisipasi dalam dana koperasi amal, dalam beberapa perkumpulan amal dan dalam asosiasi pusat lingkungan.⁴

2. Kepribadian daiyah dalam buku Kiprah Dakwah Muslimah

Kepribadian merupakan karakter diri atau ciri khas menonjol yang ada dalam diri seseorang sehingga dengan kepribadian ini membuatnya kelihatan berbeda dari individu yang lainnya. Ada dua yang mempengaruhi kepribadian yaitu gen atau keturunan dan lingkungan.

Keberhasilan atau suksesnya aktivitas dakwah sangat bergantung dari kepribadian pendakwah itu sendiri yang mana jika seorang pendakwah tersebut memiliki kepribadian khas yang menonjol dan menarik hati maka apa yang didakwahnya akan menjadi mudah untuk diterima oleh objek dakwahnya namun sebaliknya jika kepribadian pendakwah tersebut tidak memiliki daya tarik maka kemungkinan susah diterima oleh objek dakwahnya.

⁴*Ibid.*

Terlebih lagi jika juru dakwah tersebut adalah wanita muslimah yakni daiyah maka sudah semestinya harus berusaha untuk dapat menggapai kepribadian yang ideal sebagaimana yang telah digambarkan oleh dalil Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk yang jelas dalam hal tersebut, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah Ali-'Imran/3: 159,

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Sosok daiyah memang sangat dianjurkan agar memiliki karakter yang lemah lembut, sopan santun, tenang dan berkepribadian menarik baik dari penampilan luar maupun dalam diri pribadinya. Keindahan dari luar, yakni daiyah senantiasa menjaga penampilannya agar dalam keadaan terbaik, bersih, rapi dan indah sesuai syariat Islam (syar'i). Kemudian juga memiliki pancaran keindahan dari dalam dirinya, yakni memiliki sifat-sifat mulia yang memancar dari perbuatannya setiap hari, mewujudkan melalui luasnya wawasan dan pengetahuan, cerdas, penyayang, lemah

lembut, dewasa, penuh empati, jujur, tulus dan terbuka menerima kebenaran sebagai hasil dari tingkat pendidikan dan ilmunya yang memadai.

Sosok pribadi daiyah juga sebaiknya berkriteria sebagaimana layaknya wanita salehah yakni wanita yang sangat berkomitmen terhadap segala yang Allah perintahkan walau dalam keadaan ramai maupun menyendiri sekalipun. Wanita salehah (*mar'atun salehah*) juga berarti wanita yang mengedepankan nilai-nilai kualitas di segala aspeknya, baik aspek jasad, ruhiyah dan moralitasnya dalam setiap apa yang dia perbuat serta sadar betul di dalam menata masa depan untuk dirinya sendiri, keluarganya dan sebanyak-banyaknya manusia. Sehingga gelar sebaik-baik manusia yang sesuai dengan sabda nabi *khairu al-nas anfauhum linnas* (sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi manusia lainnya) terpancar dalam dirinya.⁵

Kepribadian daiyah yang diharapkan dalam buku kiprah dakwah muslimah ialah kepribadian yang cerdas, dewasa serta memancarkan nilai-nilai agamanya, memiliki kesadaran terhadap petunjuk Allah, sigap dalam merealisasikan perintah-Nya, dan berhenti dihadapan batasan-batasan ajaran-Nya. Dan tentunya memunculkan kepribadiannya secara jelas

⁵Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: El-Kahfi, 2008), h. 54.

sesuai dengan kodrat atau fitrah yang dikehendaki Allah swt, sehingga mampu memperkenalkannya akan keluhuran martabat yang telah ditinggikan oleh Allah untuk dirinya. Daiyah tampil menjadi sosok yang luhur dan pantas untuk mengemban tugas mulia menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Ada beberapa tips agar dapat menjadi sosok pribadi daiyah yang sukses:

a. Memulai dari Diri Sendiri

Rahasia kekuatan dan suksesnya pengaruh dakwah yang telah dilalui oleh para Nabi terdahulu ialah mereka berdakwah secara bertahap yang dimulai dari memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu, kemudian berdakwah kepada keluarga juga orang-orang terdekat baru berdakwah kepada masyarakat umum.⁶ Memulai dari diri sendiri berarti melakukan pembenahan dan perbaikan diri terlebih dahulu sebelum menyeru orang lain untuk melakukan perubahan yang baik pada diri mereka.

Memulai dakwah dari diri sendiri dilakukan karena diri daiyah sendirilah yang memang perlu terlebih dahulu untuk dibenahi atau diperbaiki, dengan melakukan hal tersebut maka akan banyak

⁶Abdullah Bin Ahmad Al-'Alaf, *Kiprah Dakwah Muslimah*, terj. Amar Syarifuddin (Solo: Pustaka Arafah, 2008), h. 34.

pengalaman yang didapati. Diantaranya: bagaimana cara kita mengenali dan memahami diri sendiri, kekuatan maupun kelemahannya di mana, manajemen diri agar tidak terjebak dengan nafsu dunia, mengerti potensi yang dimiliki serta mengetahui rahasia yang ada dalam diri.

Sosok daiyah memang tidak mesti harus sempurna dulu baru boleh menyampaikan dakwahnya, karena memang manusia tiadalah yang sempurna namun daiyah sebaiknya berupaya agar dapat senantiasa menebarkan kebaikan serta menjadi bermanfaat kepada sebanyak-banyaknya manusia yang ada disekitarnya sembari memantaskan dirinya juga menjadi pribadi yang patut untuk dijadikan panutan di bumi-Nya.

b. Menjadikan Ilmu sebagai bekal

Segala sesuatu itu perlu ilmu, apalagi dalam hal menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Selama hidupnya, daiyah akan senantiasa berusaha untuk memasuki gerbang ilmu yang masih terbuka lebar di hadapannya karena dari situlah akan membuatnya terus belajar dan belajar.

Bagaimana mungkin diri seorang daiyah bisa menyampaikan sesuatu yang tidak diketahuinya atau belum pernah dipelajari. Bukankah untuk bisa memberi daiyah perlu mempunyai terlebih dahulu. Begitu pulalah dengan ilmu yang akan disampaikan

kepada objek dakwahnya. Maka dengan bekal ilmiah menjadikannya mumpuni dalam menyampaikan dakwahnya secara efektif dan terpercaya.

Adapun ilmu yang pertama kali harus dimiliki daiyah adalah ilmu tentang Allah, yakni ilmu yang mendorong untuk senantiasa mencari perkara yang dicintai-Nya hingga diri dapat mengerjakannya, dan mencari perkara yang dibenci-Nya hingga diri dapat meninggalkannya. Kemudian, ilmu yang menjadikan daiyah tidak sampai berputus asa akan rahmat-Nya, walaupun telah bermaksiat kepada-Nya. Kemudian ilmu lainnya, seperti ilmu tentang sirah (perjalanan hidup) dan sunah kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad saw. Baru kemudian mempelajari urusan-urusan keagamaan yang diawali dari yang paling penting diantara yang penting-penting.⁷

Setiap kali daiyah melangkah belajar untuk meraih suatu keahlian, dengan begitu berarti ia tengah mendidik kepribadiannya, baik dari segi keilmuan, kejiwaan dan sosial. Harapannya dari belajar adalah agar membuatnya tau akan tugas utama maupun amanah yang disematkan kepadanya sehingga membuatnya mampu untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya.

⁷Abdullah Bin Ahmad Al-'Alaf, *Kiprah Dakwah Muslimah*, h. 35-36.

Sangat banyak sekali keunggulannya jika seorang daiyah berbekal dengan ilmu, diantaranya ilmu merupakan warisan para nabi, ilmu akan menjaga dirinya, ilmu tidak akan lebur dan rusak oleh waktu, ilmu tidak dijaga dari pencuri, ilmu memberikan sinar dalam hati dan ilmu ketika diberikan pun malah akan semakin banyak atau bertambah. Tidak hanya itu, siapa saja yang berbekal dengan ilmu maka akan diberikan syafaat, memiliki teman yang banyak serta Allah akan meninggikan derajatnya di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah/ 58: 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

c. Berakhlak Mulia

Akhlak merupakan amal dakwah yang paling utama bagi setiap orang. Sedangkan akhlak mulia ialah kalimat majemuk yang

mengandung keseluruhan budi pekerti mulia yang bisa menghiiasi diri, membersihkan jiwa dan mengangkat derajatnya, yakni seperti sifat jujur, menepati janji (amanah), sopan santun, lemah lembut, malu, pemaaf, toleransi, besar hati, menjauhi kemunafikan, suka memberi nasihat dan menyenangkan orang lain serta sifat-sifat mulia yang lainnya.⁸

Daiyah yang bertakwa selalu berakhlak baik, berjiwa lembut, berperangai mulia, lembut dalam perkataan, baik dalam pergaulan maupun dalam berinteraksi dengan semua orang yang ada disekitarnya, daiyah tidak akan menyakiti perasaan orang lain karena dia sangat menjaga ucapan, perbuatan maupun tindakannya.

Hendaknya daiyah melakukan introspeksi diri dan menyegerakan perbaikan diri terlebih dahulu sebelum terjun untuk melaksanakan perintah dakwah. Hal demikian dilakukan karena aspek akhlak ini lah yang paling membekas, sangat penting serta besar pengaruhnya dalam kegiatan dakwah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw,

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.

Artinya:

Sesungguhnya, orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. Bukhari dan Muslim)⁹

⁸Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Pribadi Muslimah Ideal*, terj. Amir Hamzah (Jakarta: Al-I'tishom, 2020), h. 336.

⁹*Ibid*, h. 331.

d. Bersikap *Washatiyah*

Sebelum penulis mengemukakan tentang masalah ini, baiklah penulis beri pengertian apa yang dimaksud dengan *washatiyah*. *Washatiyah* adalah bersikap tengah-tengah, moderat, jauh dari sifat berlebihan dan sifat meremehkan atau sikap pertengahan antara dunia dan akhirat. Sikap ini banyak mengandung kebaikan dan kebijaksanaan, karena tidak bersifat *extreme* yang seakan-akan hanya merasa apa yang dilakukannya sajalah yang paling benar dan apa yang dilakukan orang lain adalah suatu kesalahan. Sikap *washatiyah* mengedepankan toleransi, lebih bisa menghargai, tidak akan mencaci dan menghina orang lain.

Seorang daiyah sebisa mungkin harus menjauhi sifat berlebihan, materi-materi yang tidak jelas serta tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan bahwa pendapat orang lain itu adalah tidak benar, fanatik dengan suatu pendapat dan fanatik terhadap golongan tertentu.

Hendaknya daiyah juga tidak terjerumus kepada perdebatan yang sia-sia entah karena berbeda pendapat dengan lawan

bicaranya, sebab tidak akan mengantarkan kepada jalan kebenaran serta titik temu yang baik jika perbedatan sia-sia itu dilakukan.

Dewasa ini, umat Islam terbagi menjadi cukup banyak kelompok. Oleh sebab itu, setiap daiyah sudah seharusnya memiliki hati yang lapang, toleransi yang tinggi serta perlu mengerti dengan benar perasaan terhadap kelompok-kelompok lain tersebut. sebisa mungkin memaklumi dan tidak sampai menyakiti perasaan saudara seiman, mencaci apalagi memutuskan persaudaraan dengan kelompok lain tersebut.

Tujuan utama seorang daiyah ialah menyeru sebanyak-banyaknya manusia agar dapat kembali ke jalan yang lurus menuju Allah swt, tanpa membiarkan adanya perpecahan di antara sesama saudara seiman. Berdakwah dengan sikap pertengahan ini memang seharusnya dilakukan. Karena itulah Ali bin Abi Thalib r.a. sebagaimana disebutkan oleh Ibnu al-Mubarak mengatakan,¹⁰

حَيْرُ النَّاسِ النَّمَطُ الْأَوْسَطُ الَّذِينَ يَرْجِعُ إِلَيْهِمُ الْعَالِي وَيَصِيرُ إِلَيْهِمُ الْجَافِي

“Sebaik-baik manusia adalah sekelompok orang yang berada di pertengahan, yang pulang kepada mereka sesuatu yang amat berharga dan pulang juga kepada mereka sesuatu yang kasar.”¹¹

e. Menjadi Teladan yang Baik

¹⁰Shaleh Bin Abdul Aziz Alu Syaikh. *Menjadi Ukhty yang Daiyah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), h. 41-42.

¹¹*Ibid.*

Keteladanan merupakan sarana terbaik dan paling membekas diantara sarana-sarana dakwah yang lainnya, karena ia berupa praktik ataupun amalan yang terlihat langsung dihadapan diri objek dakwah. Dengan demikian maka pengaruh dari apa yang dia serukan lebih jelas dan akan mudah diterima jika diiringi dengan keteladanan karena langsung dicontohkan oleh juru dakwahnya.

Seorang daiyah dituntut agar kepribadiannya dapat dijadikan sebagai teladan, baik dalam mengekspresikan yang tampak juga yang tersembunyi. Daiyah juga sebaiknya menjadi contoh panutan terbaik dengan memperhatikan segala hal yang ada dalam dirinya, seperti bagaimana cara berpakaian, cara berbicara maupun tingkah lakunya. Hendaknya apa yang dikatakannya benar-benar diamalkannya sehingga tidak berseberangan antara perkataan dengan perbuatannya.

Hendaknya ketika daiyah bergaul dan membaaur di dalam masyarakat, jangan sampai terjadi apa yang dilakukan oleh daiyah berseberangan atau tidak sesuai dengan apa yang dia sampaikan, karena mengingat betapa besarnya pengaruh yang dibawanya sehingga gerak-geriknya selalu dilirik oleh orang-orang disekitarnya. Dan setiap pengaruh kebaikan yang orang lain ikuti melalui perantara daiyah maka sebanyak itulah pahala dan kebaikan yang akan menjadi modalnya di akhirat kelak.

Sejarah Islam telah membuktikan bahwa para wanita teladan sepanjang masa yakni para isteri nabi saw (*ummul mukminin*), salah satu contohnya yaitu Sayyidatina Aisyah binti Abu Bakar r.a. yang tercatat dalam sejarah bahwa Beliau merupakan wanita pertama yang ahli fikih, bahkan menjadi tempat bertanya mengenai kepastian hukum tentang ushuluddin (ajaran pokok Islam) berikut perincian penjelasannya dalam Al-Qur'an bagi para sahabat laki-laki dan perempuan pun tidak hanya perihal agama, melainkan juga dalam riwayat, syair, kesusastraan Arab, sejarah, ilmu kedokteran dan pengetahuan lain yang dikenal kala itu.¹² Keteladanan beliau merupakan panutan nyata bagi para daiyah masa kini untuk bisa menjadi sosok yang begitu berkesan dan berpengaruh bagi sebanyak-banyaknya manusia di zaman sekarang.

¹²Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Pribadi Muslimah Ideal*, h. 127.

f. Ikhlas dalam Beramal

Tatkala beramal, hendaknya daiyah selalu menghadirkan dan meluruskan niatnya ketika melakukan segala sesuatunya semata-mata hanya untuk mengabdikan dan mendapatkan rida Allah swt sehingga tak ada sedikit pun mengharap pujian maupun upah dari manusia. Sebab sesungguhnya semua amalan yang dilakukan dalam Islam hanya tergantung pada niatnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw,

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبه البخاري. و أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري رضي الله عنهما في صحيحهما الذين هما أصح الكتب المصنفة.¹³

Artinya:

Sesungguhnya, setiap perbuatan pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkan. Siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. siapa yang hijrah untuk mendapatkan dunia atau menikahi seorang wanita, maka hijrahnya adalah untuk apa yang ia niatkan. (HR. Bukhari dan Muslim)

¹³Al-Imam Muhyiddin An-Nawawi, *Al-Arba'in an-Nawawiyah* (Surabaya: Maktabah Al-Hikmah), h. 7.

Islam menjelaskan bahwa janji Allah berupa pahala yang besar bagi juru dakwah (dai/daiyah) yang melaksanakan kegiatan dakwahnya, baik diiringi usaha besar maupun kecil amalnya jika dilakukan dengan ikhlas semata karena Allah pun tanpa merisaukan apakah objek dakwah menerima atau tidak seruannya maka ia berhak untuk mendapat janji Allah tersebut dan yakinlah bahwa Allah tak pernah mengingkari janji-Nya.

Sebagaimana firmah Allah Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2: 272 yang berbunyi,

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا تُنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya:

Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari rida Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi.

Itulah perasaan yang seharusnya dimiliki oleh seorang daiyah yang hati mereka benar-benar ikhlas, tulus untuk peduli dan penuh kasih sayang dengan keadaan objek dakwahnya. Sebab jika seorang daiyah tidak mempunyai hati yang ikhlas dan jujur apalagi sampai terbesit berharap imbalan, upah atau pujian dari objek

dakwahnya maka tidak akan berguna sedikitpun bagi pendengarnya dakwah yang dia sampaikan.

Daiyah yang benar jujur dan tulus berdakwah karena atas dasar peduli dengan sesamanya, alasannya adalah karena tidak ingin mendapatkan kenikmatan surga hanya sendirian saja, justru mengajak sebanyak-banyaknya manusia untuk bisa sama-sama mendapatkan rida Allah swt serta kenikmatan surga-Nya di akhirat kelak. Maka dari itu dia akan terus berjuang untuk memenangkan agama Allah atas dasar cinta kepada sesama makhluk-Nya.

Tentunya tidak semua orang mau untuk memikirkan keselamatan orang lain, bahkan pula keselamatan keluarga, kerabat maupun teman-temannya. Melainkan, jika seorang daiyah memang merasa bertanggung jawab atas keselamatan umat dari pada keselamatan pribadi dan keluarganya sendiri. Tujuannya hanya semata untuk mengenalkan dan membuat sebanyak-banyaknya manusia kembali kepada-Nya serta semakin patuh kepada-Nya.¹⁴

Sebagaimana suri tauladan kita yakni Rasulullah Saw. yang begitu besarnya kasih sayangnya beliau kepada umatnya, sampai ketika beliau wafat pun masih memikirkan umatnya, “Umatku-umatku.” Beliau berkata seperti itu dengan penuh keikhlasan

¹⁴Farah Qoonita, *Seni Tinggal di Bumi* (Jatinangor: Kanan Publishing, 2018), h. 167.

dengan berharap hanya kepada Allah, sangat besarnya harapan beliau atas keselamatan umat Islam dari azab Allah swt.

Oleh karena itu, seorang daiyah hendaknya mengikuti keteladanan dari Rasulullah saw tersebut yang mana Beliau hanya menggantungkan keikhlasan semata karena Allah swt dalam setiap aktivitas dakwah yang dilakukan.

Rasulullah juga berpesan kepada Abu Dzar Al-Ghifari, sebagaimana termaktub dalam kitab Nashaihu 'Ibad karangan Syech Muhammad bin Umar Nawawi al-Bantani. Pesan pertama yakni *jaddidissafinata fainnal bahra amiiq*. Perbaiki kapalmu karena sesungguhnya lautan itu teramat dalam. Nasihat ini mengandung perintah untuk senantiasa menata niat yang merupakan hal pokok dari setiap perbuatan. Pesan kedua yakni *wa khudzizzaada kaamilan, fainnassafara baiiid*. Ambil dan bawalah bekal yang cukup karena perjalanannya sangat jauh. Bekal yang dimaksud adalah iman dan takwa serta amal saleh. Kemudian pesan ketiga yakni *wa khaffifil himla, fainnal aqabatu kauud*. Ringankanlah beban bawaan karena lereng bukit sulit untuk

dilalui. Pesan terakhir yakni *wa akhlishul amalaa, fainnannaa qada bashiir*. Dan ikhlaslah beramal karena Allah Maha Teliti.¹⁵

3. Faktor Penunjang bagi Daiyah dalam Buku Kiprah Dakwah Muslimah

Berikut ini adalah hal-hal yang mendukung, melancarkan dan membantu daiyah:

a. Adanya rekan sesama muslimah yang ikut berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan dakwah

Zaman sekarang adalah zamannya saling bersinergi dan berkolaborasi dalam kebaikan. Oleh karena itu ada baiknya jika kegiatan dakwah dipersiapkan secara berjamaah, saling mengajak untuk berpartisipasi dan sebisa mungkin untuk berkontribusi dalam pelaksanaannya. Maka dengan demikian kegiatan dakwah akan menjadi lebih mudah dan indah.

Mempererat hubungan persaudaraan dengan sesama rekan muslimah yang juga peduli akan dakwah menjadi penting bagi daiyah, karena tanpa bantuan, dorongan dan dukungan dari muslimah lainnya daiyah kemungkinan akan kesulitan dalam pelaksanaannya jika hanya dilakukan sendirian.

¹⁵Pena Thalabah, *Empat Pesan Rasulullah kepada Abu Dzar Al-Ghifari*, (Online) tersedia di http://m.facebook.com/permalink.php?story_fbid=254097929290258&id=100876811279038 Diakses tanggal 6 Agustus 2021.

Membangun persaudaraan yang kokoh antar sesama rekan seperjuangan muslimah menjadi hal yang harus dilakukan dalam rangka dakwah dengan senantiasa menjaga ucapan-ucapan baik yang membangun persahabatan sejati pun menjauhkan rasa dengki, bergaul dengan baik yang didasari karena takut kepada Allah, mencintai agama, serta menjunjung tinggi nilai-nilainya.¹⁶

b. Tersedianya tempat-tempat khusus bagi para muslimah untuk berlangsungnya kegiatan dakwah

Seorang daiyah boleh berdakwah di mana saja dan kapan saja asalkan sudah memenuhi rambu-rambu yang ada. Adapun tempat dakwah daiyah harus sesuatu yang terhormat sekiranya tempat tersebut tetap menjadikan daiyah terhormat demi menjaga kehormatannya. Yakni seperti tempat khusus bagi wanita sangatlah cocok sekali untuk dijadikan sebagai wadah berkumpul dalam rangka saling berlomba-lomba dalam kebaikan, seperti majelis ta'lim kaum ibu yang biasanya mengadakan pengajhian selama sekali sepekan, mengadakan tadarus Al-Qur'an bersama, mengadakan pembacaan maulid atau shalawat dan lain sebagainya. Adapun dengan tersedianya tempat tersebut, tujuannya agar dapat diadakannya perkumpulan yang berguna sebagai berikut:

¹⁶ Aidh Al-Qarni, *Menjadi Wanita Paling Bahagia*, terj. Akhmad Budhianto (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 8.

1. Memanfaatkan waktu yang ada dengan memberikan semacam pidato atau nasihat kepada mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Menceritakan kisah-kisah orang saleh.
3. Menyelenggarakan perlombaan yang sifatnya berhubungan dengan agama dan penuh dengan ilmu pengetahuan.
4. Mengajak seluruh hadirin untuk mengikuti percakapan dan diskusi yang bermanfaat mengenai kaum muslimin di seluruh dunia.¹⁷

c. Potensi besar yang dimiliki kaum wanita lebih mampu untuk mengadakan perbaikan dalam keluarganya dibanding dengan laki-laki

Wanita secara fitrah mempunyai kelebihan dibanding laki-laki yaitu wanita mempunyai kosa kata yang banyak dibanding laki-laki, dari sinilah wanita mempunyai potensi besar untuk menyampaikan sesuatu, khususnya dalam dakwah. Semua potensi wanita itu bisa jadi luar biasa ketika dioptimalkan dengan baik dan ketika dia bisa melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Dakwah memang bukan hanya sekedar di mimbar. Sebab setiap wanita itu memang sudah seharusnya menjadi dai, dengan batasan-batasan tertentu khususnya dai di keluarganya, menyiapkan anak-anak yang sholeh,

¹⁷Muram Binti Saleh Al-Athiyyah, *Jihad Seorang Wanita dalam Membela Islam* (Riyadh: Pustaka Elba), h. 24.

menyiapkan generasi-generasi terbaik. Oleh karena itu sebelum keluar hendaknya dia sudah mengadakan perbaikan didalam keluarganya terlebih dahulu (berinvestasi di dalam rumah).

Allah swt memberikan potensi perempuan sebagai Ibu (*ummul warobatul bait*). Peran perempuan yang paling utama adalah sebagai Ibu dan Pengatur rumah tangga yang berupaya mendidik, mengasuh dan membesarkan anak sehingga terlahir anak-anak yang saleh atau salehah penerus perjuangan Islam. Tetapi, Allah swt tidak membatasi perempuan hanya di rumah saja. Ketika di luar rumah, Allah memberikan peran muslimah yang potensial itu adalah sebagai anggota masyarakat (pengemban dakwah) yang berupaya mencerdaskan dan mengajak kepada Islam. Yang mana perempuan bisa berkontribusi untuk kemuliaan kaum muslimin dan untuk kejayaan Islam.

Kewajiban utama bagi seorang daiyah dalam keluarganya adalah mendidik anak-anaknya agar bangga dengan identitasnya sebagai muslim atau muslimah dan mendidiknya agar memiliki akhlak yang mulia. Sebab seorang ibu lebih dekat dengan anaknya dari pada ayahnya baik secara fisik maupun emosional.

Seorang Ibu berperan besar dalam pembentukan akhlak, kepribadian, dan kecenderungan seorang anak. Oleh karena itu, hendaknya seorang Ibu

menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya ketika mulai berfungsinya panca indera anak, seorang Ibu hendaknya juga mempunyai kemauan yang kuat untuk berkomunikasi dengan anaknya ketika anak mulai paham apa yang didengarnya, kemudian mengajaknya berbicara mengenai masjid dan fungsinya dalam masyarakat Islam, hendaknya bersungguh-sungguh memerhatikan waktu tidur dan bangun anak-anaknya, hendaknya menghususkan waktu tersendiri untuk anak-anaknya, paling tidak sehari dalam seminggu menemani mereka dan tidak disibukkan oleh orang lain.

Sebagaimana seorang penyair yang mengungkapkan Ibu itu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Oleh karena itu sangat penting bagi muslimah untuk membekali dirinya dengan banyak ilmu pengetahuan, ilmu agama dan juga pengalaman-pengalaman yang akan dijadikannya pelajaran untuk menjalani masa mendatang.

d. Memanfaatkan kebiasaan membacanya untuk mendorong kaum wanita agar dapat juga memanfaatkan buku yang mereka miliki sebagai bacaan

Tidak dapat dipungkiri, di zaman yang serba canggih ini orang-orang lebih sering mencari informasi dan membuka handphone terutama media sosial dari pada buku bacaan yang bergizi. Padahal membaca buku

sangatlah penting dan banyak manfaatnya terutama bagi perkembangan diri sendiri.

Oleh karena itu peran daiyah dalam rangka mendorong kaum wanita untuk menjadi pribadi yang senang membaca dan memanfaatkan buku bacaan yang ada sangatlah penting. Sosok daiyah memang seharusnya menjadi panutan dalam kegiatan membaca ini, karena dia yang paling dilirik perbuatannya dalam setiap kesempatan.

Bagaimana cara daiyah memanfaatkan waktu luang selalu menjadi perhatian oleh kaum wanita disekitarnya, maka dari itu penting bagi daiyah untuk memanfaatkan kesempatan tersebut agar berupaya beramal dengan sebaik-baiknya selayaknya pribadi yang dapat menjadi teladan bagi yang lainnya.

Tak hanya memberikan teladan yang baik, hendaknya sosok daiyah juga tidak segan untuk menasihati, mendorong, merangkul maupun mengajak agar kaum wanita di sekitarnya dapat memanfaatkan buku bacaan yang mereka punya maupun yang dia punya, semakin baik jika seorang daiyah sudah memiliki perpustakaan khusus untuk bisa dibaca oleh siapapun yang ingin memanfaatkannya.

e. Mengadakan pelatihan praktis tentang perkara penting yang harus diketahui kaum wanita yang bukan sebagai aktivitas dakwah

Umat Islam itu saling berkasih sayang, salah satu bentuk kasih sayangnya umat Islam adalah berdakwah. Semua muslim itu adalah

pengemban dakwah tidak terkecuali wanita muslimah (sebagai daiyah), hanya saja cara dan targetnya yang berbeda.

Hendaknya seorang daiyah tak pernah merasa berat dengan kewajiban berdakwah karena sebenarnya justru itulah yang akan meringankan dirinya di akhirat kelak. Dari hal-hal yang terkecil pun juga bisa berdakwah, karena apa pun yang kita kerjakan asal diniatkan karena Allah, maka akan menjadi ladang dakwah bagi diri daiyah itu sendiri.

Adapun yang dimaksud pelatihan praktis di sini sama dengan ilmu praktis yakni pengetahuan yang harus dipraktikkan contohnya seperti pengetahuan tentang ibadah yang meliputi pelatihan praktis mengenai ibadah, khususnya tentang ibadah-ibadah yang penting bagi kaum wanita seperti tata cara shalat yang baik dan benar bagi tentang permasalahan haid, nifas juga istihadah, pelatihan memandikan mayyit khusus perempuan serta hal-hal yang berkaitan dengan hukum fikih kewanitaan yang lainnya.

f. Mengadakan taklim (Pengajian)

Taklim merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat sekali bagi para muslimah agar bisa istiqamah berada dalam jalan yang lurus (kebaikan), lingkungan yang mendukung dan rasa tenang karena mendorong untuk berbuat taat pun takut akan maksiat.

Apabila seorang daiyah mampu menyelenggarakan majelis taklim di rumah ibadah (masjid) untuk kaum wanita, mengajarkan tahsin dan

tilawah Al-Qur'an serta memberikan beberapa pelajaran keagamaan seperti tafsir, hadis, fikih, dan sirah nabawiyah maka hal tersebut ialah sebagai tanda bahwa seorang daiyah telah mendapatkan taufik dari Allah swt dalam pekerjaannya. Demikianlah peluang-peluang yang bisa dipilih dan dimanfaatkan daiyah.

g. Membuat kreativitas untuk berdakwah

Zaman sekarang adalah zaman serba digital yang mengharuskan diri untuk bisa bertindak kreatif dan inovatif dengan fasilitas dan kecanggihan teknologi yang ada saat ini.

Dewasa ini, sudah mulai banyak bermunculan dakwah-dakwah kreatif di dunia nyata pada umumnya terlebih lagi di dunia maya khususnya, orang-orang semakin inovatif dalam mengemas pesan-pesan dakwah menjadi hal yang lebih menarik lagi, orang-orang pun juga berlomba-lomba untuk menyampaikan kebaikan dengan cara-cara yang menarik, maka dari itu konten kreatif sangat dibutuhkan untuk dakwah.

Materi-materi dakwah yang terkesan rumit atau sulit dipahami dengan sentuhan kreatifitas, bisa disederhanakan dan bisa diubah menjadi hal yang menarik dan bisa diterima untuk berbagai kalangan. Oleh karena itu jiwa-jiwa kreatif sangat dibutuhkan untuk dunia dakwah. Kemampuan, hobi dan profesi lain yang ditekuni seorang daiyah bisa dijadikan sebagai kontribusinya untuk berdakwah, seperti *fotografer*, *videografer*, *copywriter*, *ilustrator*, *designer*, dan lain sebagainya.

Daiyah bisa berdakwah dengan cara apapun dan media apapun, salah satunya sosial media. Apalagi di zaman sekarang ini banyak orang lebih sering buka sosial media dari pada buka Al-Qur'an. Di sosial media pun yang paling terpengaruh dengan konten-konten didalamnya ialah anak-anak muda, maka dari itu penting bagi daiyah untuk terjun juga untuk mengeksiskan Islam di sosial media yang ada dengan konten-konten kreatif yang Islami sehingga bisa bersaing dengan konten-konten yang tidak bermanfaat di sosial media tersebut.

Hendaknya daiyah menanamkan prinsip yang sesuai dengan sabda Rasulullah saw yakni yang artinya “Sampaikanlah dariku walau cuma satu ayat”. Jadikanlah akun sosial media yang ada sebagai fasilitas dakwah untuk menyebarkan postingan-postingan yang positif dan pastinya akan menambah amal kebaikan untuk diri sendiri jika dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

Membuat diri agar bisa memanfaatkan berbagai platform atau potensi apapun agar bisa mengajak sebanyak mungkin manusia lebih dekat dengan Tuhan-Nya dan Rasul-Nya. Membuat kreativitas untuk berdakwah agar mudah diterima dan agar dakwah tidak terkesan membosankan, diolah sekreatif mungkin, sekekinian mungkin.

Sekarang lumayan banyak sudah anak muda yang berinisiatif untuk berkarya sesuai dengan potensi dirinya sendiri melalui dunia nyata

maupun dunia maya. Sehingga dirasa tidak ada lagi yang bisa dijadikan alasan agar tidak melakukan kegiatan dakwah apalagi bagi daiyah.

Misalnya, ide-ide kreatif dikolaborasikan dengan materi islami maka hasilnya bisa jadi luar biasa. Di zaman digital sekarang ini untuk menyampaikan kebaikan itu sebenarnya sangat mudah sekali. Oleh karena itu ramainya sosial media harus kita manfaatkan secara maksimal untuk menyampaikan ideologi Islam. Potensi dan teknologi yang ada dimanfaatkan untuk menggapai rida Allah swt.

4. Faktor penghambat yang dihadapi daiyah dalam buku Kiprah Dakwah Muslimah

Berikut ini adalah hal-hal yang menghambat dan harus dihadapi daiyah:

a. Lemahnya sebagian kaum wanita dalam memahami makna dakwah

Dewasa ini, begitu banyak kaum wanita yang masih acuh dengan aktivitas dakwah karena tersibukkan oleh hal-hal yang sebenarnya tidak penting, remeh-temeh dan tidak bermanfaat, begitu banyak terbuai, lalai dan terlena dengan urusan dunia yang hanya sementara.

Sebab kaum wanita pada umumnya tak terlalu banyak yang paham akan makna dakwah sebenarnya. Kebanyakan dari mereka mengartikan bahwa dakwah hanya sebatas pada orang yang menyampaikan ceramah, bertausiyah, memberikan siraman rohani dan sejenisnya padahal makna

dakwah begitu luas dan inti dari dakwah itu sebenarnya menyampaikan pesan kemuliaan dengan apa pun kepada siapa pun.

Masih banyak kaum wanita yang mengira bahwa dakwah hanyalah aktivitas yang kuno, membosankan, tidak bebas dan takut dianggap sudah seperti orang berilmu saja oleh kawan-kawan sepermainan jika menggelutinya, padahal tidak begitu yang sebenarnya jika paham akan makna dakwah yang sebenarnya.

Mungkin juga selama ini kita melihat seperti kajian-kajian, materi-materi dakwah Islam diidentikkan untuk orang tua, kakek-kakek atau nenek-nenek yang datang ke kajian itu, padahal sebenarnya anak muda terlebih lagi kaum wanitanya yang seharusnya memperbanyak perbekalan ilmu agama karena itulah yang akan jadi perbekalan diri untuk melakukan gebrakan perubahan yang positif nantinya.

Sekarang sudah waktunya bagi para daiyah untuk bangun, bangkit, beraksi, berhijrah bersama merangkul masyarakat perempuan atau laki-laki yang peduli dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, tantangan ini seharusnya membuat daiyah menjadi lebih perhatian lagi untuk bisa memahami makna dakwah yang sebenarnya kepada kaum wanita dari berbagai kalangan agar mereka mengerti dan tidak lagi salah paham bahwa dakwah itu tidak sesempit yang mereka bayangkan.

Sebisa mungkin sosok daiyah dapat merangkul sesamanya agar bisa turut serta dalam barisan dakwah yang mulia ini, dengan menunjukkan betapa pentingnya menegakkan *amal ma'ruf nahi mungkar* didalam masyarakat karena hanya dengan itulah kita bisa menjadi orang yang beruntung dan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

b. Tidak jelasnya program dakwah serta sempitnya wawasan

Tidak jelasnya program dakwah yang ingin dilakukan oleh daiyah bisa terjadi akibat dari tidak jelasnya tujuan dari dakwah yang dilaksanakan, sebab jika jelas tujuan yang ingin dituju pasti dia akan selalu paham dengan apa yang seharusnya dia lakukan.

Wawasan yang diperlukan daiyah di sini bermakna luas, yakni mencakup wawasan tentang objek dakwahnya, wawasan tentang agamanya (ilmu agama), wawasan tentang kehidupan disekitarnya (ilmu sosial) serta ilmu pengetahuan penting lainnya.

Adapun sempitnya wawasan tidak dapat dipungkiri akan membuat seorang daiyah menjadi kurang percaya diri dalam menyampaikan materi dakwahnya. Oleh karena itu, penting bagi daiyah agar terus berupaya untuk memperluas wawasannya, meneliti berita terkini, mengikuti perkembangan zaman serta terus menggali informasi berupa hal-hal yang penting untuk menunjang aktivitas dakwahnya saat ini.

Pentingnya seorang daiyah untuk mengetahui perkembangan yang sedang terjadi di zaman sekarang agar dia bisa memaksimalkan diri pun

memahami dengan betul apa yang dia ingin sampaikan kepada objek dakwahnya berupa pesan-pesan atau ajakan kebaikan dan keimanan menggunakan cara yang tepat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masa sekarang.

Tantangan ini membuat sosok daiyah agar selalu menaruh perhatian penting terhadap akalnya yakni dengan terus memberinya asupan gizi dari berbagai macam sumber bacaan terbaik dan terpercaya dari para ulama, mendengarkan kajian-kajian keislaman yang relevan dengan kehidupan zaman sekarang serta berkhidmah dengan guru yang saleh.

c. Terjadinya perpecahan dan perselisihan dalam tubuh para daiyah sendiri

Perpecahan dan perselisihan sebenarnya hanya membuat runtuhnya persaudaraan. Oleh karena itu, hendaknya daiyah menjalin hubungan baik dengan sesamanya serta jangan sampai ada sedikitpun perasaan benci menyelimuti hati daiyah. Adapun hubungan yang baik bisa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu dengan bersangka baik kepada sesama saudara daiyah dan membenahi interaksi hubungan dengan mereka, yakni mengedepankan takwa kepada Allah dalam hubungan tersebut. Kemudian berusaha untuk senantiasa mencintai sesama, cinta persaudaraan yang didasari karena cinta kepada Allah serta berupaya mengedepankan sikap saling tolong menolong dan bergaul terhadap sesama daiyah dengan akhlak yang baik, tanpa merasa paling baik.

Sesungguhnya menjalin hubungan baik dengan sesama daiyah atas dasar cinta dan kasih sayang, serta bersikap lemah lembut kepada mereka merupakan hal yang begitu dianjurkan dalam Islam karena bisa membuka penutup hati, dengan begitu mereka bisa menjalin kerja sama yang baik, berlomba-lomba dalam kebaikan, saling berbagi, bersinergi, berkolaborasi serta berkontribusi bersama dalam memenangkan agama Allah swt.

Begitu indahnyanya jika tantangan ini bisa dijadikan ajang untuk mengevaluasi diri seorang daiyah agar bisa senantiasa menjalin silaturahmi, berhubungan dan bergaul dengan baik, berinteraksi dengan sopan santun, tidak sungkan untuk berbagi, menunjukkan sikap peduli maupun perhatian terhadap saudari sesama daiyah.

Menjalin dengan sungguh-sungguh persaudaraan atas dasar karena kecintaan kepada Allah swt. Sebab bagi Umar bin Khattab, persaudaraan karena Allah dianggap sebagai sesuatu yang berharga yang diberikan Allah kepada hamba-Nya setelah nikmat Islam. Sebagaimana perkataannya yang berbunyi: “Tiada yang lebih utama yang diberikan kepada seseorang setelah Islam melebihi nilai seorang saudara yang saleh. Jika salah seorang diantara kalian melihat kasih sayang dari saudaranya maka berpeganglah pada dirinya.”¹⁸

d. Sedikitnya ilmu syar’i yang dimiliki kebanyakan daiyah

¹⁸Hassan Syamsi Basya, *Menjadi Secantik Fatimah* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2012), h. 61.

Ilmu syar'i adalah ilmu yang diturunkan oleh Allah swt kepada Rasul-Nya berupa keterangan dan petunjuk. Sejak Islam datang sudah terdapat perintah untuk memberikan pengajaran kepada kaum wanita tentang ilmu-ilmu syar'i, bahkan terdapat anjuran untuk mendalaminya. Ilmu syar'i ini benar-benar penting karena dengan hal itu dapat membenahi jiwanya, moralnya dan perasaannya melalui aqidah yang lurus, pedoman-pedoman agama yang luhur dan pengetahuan-pengetahuan yang akan menerangi akalunya dan memperkuat pendiriannya dalam menghadapi urusan-urusan dunia.

Seorang daiyah sangatlah memerlukan ilmu syar'i yang memadai agar hidupnya dapat selamat dunia maupun akhirat. Kaum wanita terdahulu pada saat kejayaan Islam begitu mempunyai semangat yang menggebu-gebu dan sangatlah antusias untuk meraih ilmu yang bermanfaat untuk kebaikan hidupnya. Bahkan Rasulullah saw begitu peduli akan pendidikan wanita, bukan karena wanita termasuk bagian dari masyarakat saja akan tetapi disebabkan pula karena wanita memiliki pengaruh yang penting dalam lika-liku kehidupan masyarakat sekitarnya.¹⁹

Sebagaimana hadis Rasulullah saw, yang artinya:

Mintalah ilmu yang bermanfaat dan berlindunglah kepada-Nya dari ilmu yang tidak bermanfaat. (HR. Ibnu Majah).

¹⁹Amal Qardasy binti Al Husain, *Peran Wanita dalam Periwiyatan Hadits* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h. 38.

Dewasa ini, di era digital seperti sekarang ini kewajiban menuntut ilmu ini terasa mudah dilakukan di mana saja kapan saja. Daiyah sudah dapat dengan lancarnya mengakses berbagai situs tentang ilmu-ilmu agama di internet maupun di dunia maya (sosial media). Maka, diantara peran terpenting bagi daiyah, yakni mengajarkan ilmu syar'i, memberikan bimbingan ataupun pengarahan, dan melakukan pendidikan serta pembinaan.

Terlebih lagi dalam menangani urusan rumah tangga dan perannya sebagai istri dan ibu, seorang daiyah secara tidak langsung memiliki peran penting melalui tutur-tutur katanya yang tertulis maupun terekam. Dengan itu, ia telah mengerahkan tenaga dan pikiran sebagai sumbangsuhnya bagi agamanya.

Karena itu, dalam belajar sosok daiyah seharusnya memiliki semangat yang membara untuk dapat meraih ilmu syar'i dengan sungguh-sungguh serta ikhlas hanya untuk mencari keridaan Allah swt agar amal shaleh tersebut bernilai ibadah di sisi-Nya. Selain itu, faktor doa memegang peranan penting agar ilmunya tidak sia-sia dan dimudahkan jalannya.

e. Kesulitan dalam menyesuaikan antara aktivitas dakwah dan aktivitas rumah pada sebagian wanita

Tidak ada yang lebih berbahaya bagi seorang daiyah melainkan terbuangnya nikmat waktu luang yang telah Allah beri secara sia-sia belaka atau tak ada manfaatnya. Seperti kata pepatah yang mengatakan bahwa kewajiban kita sebenarnya lebih banyak dari waktu yang tersedia. Terlebih lagi seorang daiyah yang memang dituntut untuk melaksanakan banyak pekerjaan baik yang bersangkutan dengan diri sendiri, keluarga, kehidupan rumah tangga, kehidupan sosial serta aktivitas dakwahnya.

Ada tiga tugas pokok yang diemban oleh seorang daiyah, yakni mendisiplinkan diri, rumah tangga, dan aktivitas dakwahnya. Manajemen waktu adalah satu-satunya solusi terbaik agar bisa menyelaraskan kewajiban-kewajiban tersebut.

Tantangan ini begitu berkaitan dengan bagaimana seorang daiyah dalam memajemen waktu dan memajemen dirinya. Dalam pergerakan dakwah Islam, seorang daiyah seharusnya memiliki kedisiplinan yang tinggi, baik secara pribadi maupun dari pergerakannya secara keseluruhan. Sosok daiyah hendaknya melatih dirinya agar bisa bekerja dengan cepat, tidak berpikir untuk menunda pekerjaan maupun tugasnya di sisa-sisa waktu, sesegera mungkin dia mengerjakan tugasnya lebih awal serta memanfaatkan nikmat waktu luang dengan sebaik-baiknya. Daiyah harus paham betul bahwa kewajiban yang ada lebih banyak dari waktu yang tersedia.

Daiyah juga harus siap menanggung lelah dan mengorbankan waktu istirahatnya untuk bekerja lebih banyak lagi dan berkarya. Karena hanya dengan usaha yang luar biasa seorang daiyah bisa mendapatkan hasil yang luar biasa pula. Sebab usaha tidak pernah mengkhianati hasil.

f. Tantangan yang datang dari diri sendiri

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia tidak ada yang sempurna, begitupun seorang daiyah. Adapun di dalam diri seorang daiyah juga memiliki tantangannya tersendiri, seperti cepat futur, tergesa-gesa, tidak memahami kondisi waqi', tidak sabar, ingin segera memetik hasil, tidak membekali diri dengan iman, ujub, terjerat godaan setan dan sebagainya.²⁰

Sosok daiyah yang bertakwa dan jujur terkadang juga bisa berbuat keliru atau lalai dalam menunaikan kewajiban. Bahkan, terkadang ia tergelincir dalam kemaksiatan. Tetapi, jika itu terjadi ia akan cepat menyadari dan berusaha untuk segera menyelamatkan diri dari kekeliruannya, meminta maaf pun memohon ampun kepada Allah atas kesalahan dirinya, membebaskan diri dari belenggu kelalaian serta bertaubat dari dosa yang telah dilakukannya.²¹ Seperti itulah harusnya keadaan setiap daiyah yang bertakwa dan salehah, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah swt, Al-Qur'an surah Al-A'raf/7: 201,

²⁰Abdullah Bin Ahmad Al-'Alaf, *Kiprah Dakwah Muslimah*, h. 104.

²¹Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Pribadi Muslimah Ideal*, h. 133-134.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

Rasulullah saw pun ada berpesan kepada para sahabatnya, yang artinya “Perbaharuilah selalu imanmu!” mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami memperbaharuinya?” Beliau menjawab, “Perbanyaklah membaca laa ilaaha illallahu!” (HR. Ahmad)

Memperkuat keadaan ruhiyah adalah cara ampuh agar daiyah tidak sampai tergelincir kedalam perilaku diatas tersebut. Memperkuat ruhiyahnya dengan memberikan hak kepada jiwanya untuk menjadi suci dengan beribadah dengan penuh kekhusyukan, banyak mengingat Allah, muhasabah diri dan hati, menghadirkan rasa takut kepada Allah dan selalu merasa apapun yang dilakukannya diawasi oleh Allah. Dengan demikian ia tidak menyimpang dan tetap pada jalan yang lurus (istiqamah).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dari hasil penelitian konsep bimbingan daiyah dalam buku kiprah dakwah muslimah menunjukkan bahwa di dalam buku tersebut memang terdapat bimbingan yang berupa motivasi, nasihat beserta pengarahan bagi daiyah (muslimah yang berkiprah di jalan dakwah) guna untuk membantunya dalam melejitkan semangat ketika menempuh jalan dakwah sehingga akhirnya dapat mencapai keberhasilan dan kesuksesan

dalam upaya memenangkan agama Allah swt di muka bumi, terutama dalam dunia dakwah wanita.

Di dalam buku kiprah dakwah muslimah ini memuat berbagai macam bimbingan yang dapat menggugah jiwa para daiyah agar dapat bersegera dalam melakukan perbaikan, mencurahkan seluruh kemampuan, pengalaman serta pengetahuan yang dia punya sehingga bisa dimanfaatkan untuk berkontribusi dalam dakwah baik dimulai dari lingkup kecil (orang terdekat) maupun lingkup besar (masyarakat pada umumnya).

Istimewanya buku ini juga memaparkan tentang hal-hal apa saja yang bisa dilakukan oleh seorang daiyah dalam berdakwah, berisi pula tentang bagaimana caranya agar daiyah dapat berhasil dan sukses dalam dakwahnya, kemudian terdapat adanya pengarahan serta nasihat-nasihat yang berguna bagi sosok daiyah agar dapat tegar meniti jalan dakwah di zaman seperti sekarang ini serta masih banyak lagi hal lainnya yang harus diketahui oleh daiyah demi peningkatan kualitas dirinya, khususnya juga peningkatan kualitas dakwah yang diembannya.

Daiyah sangat perlu untuk mengembangkan potensi dirinya, menajamkan fungsi akalinya sebab mengingat betapa pentingnya wawasan keilmuan yang harus diketahuinya sebagai bekal untuk melangsungkan dakwah kepada sebanyak-banyaknya manusia. Daiyah juga harus sebisa

mungkin memahami keadaan objek dakwahnya yang bermacam-macam wataknya, tingkat pendidikannya, tahapan usianya serta jenis pekerjaannya.

Adapun dalam penelitian ini lebih menekankan kepada tiga pembahasan pokok yang memang penting untuk diketahui daiyah. Yakni yang pertama mengenai kepribadian daiyah yang patut untuk diperhatikan dan diupayakan dengan sebaik-baiknya agar kepribadiannya dapat selaras dengan akhlak yang mulia berdasarkan Al-Qur'an dan sabda Rasulullah saw, karena *dakwah bil haal* yang akan sangat berpengaruh bagi aktivitas dakwahnya. Kemudian yang kedua, yakni pembahasan mengenai penunjang-penunjang yang dapat dioptimalkan pun dimanfaatkan oleh daiyah sehingga dakwahnya bisa terus berkembang dan lebih berkualitas dari masa ke masa, dinamis serta kekinian sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman sekarang. Lalu yang terakhir pembahasan ketiga yakni disamping adanya faktor penunjang juga pasti ada tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh daiyah ketika berada di jalan dakwah, tentunya pembahasan ini bisa jadi sangat membantu daiyah agar bisa lebih berhati-hati dalam berbuat pun bertindak dan agar dia bisa senantiasa berbenah diri serta menguatkan ketaqwaannya kepada Allah swt.

Bahasan mengenai kepribadian daiyah dalam buku Kiprah Dakwah Muslimah yang diteliti penulis memang begitu penting untuk para daiyah agar arahan-arahan yang ada bisa diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan

sehari-hari sehingga dapat tercipta sosok daiyah yang ideal di lingkungan masyarakat baik dari ucapan, perbuatan dan tindakannya bisa dijadikan teladan atau panutan oleh siapa pun yang melihatnya.

Hendaknya pula daiyah memperhatikan semua ucapan yang keluar dari mulutnya agar tidak berseberangan dengan perbuatannya yakni dia mengamalkan terlebih dahulu apa yang diserukannya kepada objek dakwahnya. Mengingat besarnya ganjaran yang akan didapat ketika seorang bisa menjadi seorang pionir dalam kebaikan sehingga kebaikan tersebut bisa diikuti atau dilakukan pula oleh banyak orang.

Pengetahuan daiyah akan kepribadian tersebut diharapkan dapat membangkitkan semangatnya untuk mengerahkan potensi yang dimiliki, membenahi dan memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi, serta memaksimalkan peran-peran terbaik yang bisa dilakukannya sesuai dengan kodratnya. Oleh karena itu, di mana pun dan kapan pun hendaknya daiyah senantiasa menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang luhur pun sebisa mungkin menjauhi segala bentuk penyimpangan atau kemaksiatan. Inilah kepribadian daiyah sebagaimana yang dikehendaki penulis buku Kiprah Dakwah Muslimah.

Adapun kepribadian daiyah di dalam buku Kiprah Dakwah Muslimah yang dibahas penulis ini masih belum sempurna lengkap tetapi sudah

mencakup cukup jika daiyah dapat memenuhi kriteria kepribadian tersebut, jika dibandingkan dengan literatur lain yang penulis dapatkan ada beberapa yang sama ada juga yang berbeda pembahasan tentang kepribadiannya, perbedaannya misalnya ada tambahan berupa sehat jasmani dan rohani, emosi yang stabil, citra diri yang sehat atau positif²² dan lain sebagainya. Karena memang bahasan tentang kepribadian ini sebenarnya sangatlah banyak poin-poin yang bisa dilihat dari sana.

Kemudian bahasan mengenai hal-hal yang menunjang daiyah dalam berdakwah berupa peluang-peluang yang dapat diupayakan dengan semaksimal mungkin, memanfaatkan masa yang ada untuk diisi dengan memaksimalkan potensi dan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya, belajar dengan sungguh-sungguh, menempa diri serta beraksi mengusahakan yang terbaik agar purna dia bisa menjalankan peran terbaik di bumi hingga tercapainya keberhasilan dakwah.

Faktor penunjang daiyah ini sebenarnya banyak jika ingin dibahas dengan lebih detail lagi pun beragam pembahasannya dengan teori buku lain. Jika dibandingkan hampir berbeda disetiap referensinya, faktor penunjang yang berbeda itu lebih menyangkut kepada daiyah itu sendiri seperti pengalaman berdakwah, penguasaan bahan, profesionalisme dan lain

²²Saidil Mustar, "Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah," *Jurnal Tarbiyah* Vol. 22, No-1, Januari-Juni (2015): h. 88.

sebagainya. Oleh karena itu daiyah hendaknya tidak mencukupkan untuk mengambil pelajaran dari buku Kiprah Dakwah Muslimah ini saja akan tetapi juga menambah serta memperkaya wawasan dengan referensi-referensi yang terpercaya lainnya.

Sebagai bahasan penutup, yakni tantangan-tantangan yang dihadapi oleh daiyah dalam buku Kiprah Dakwah Muslimah yang diteliti penulis juga akan sangat berguna bagi daiyah, sebab memang ketika seseorang menemukan suatu hal yang tidak mudah (tantangan) dalam sebuah prosesnya itu adalah hal yang sangat wajar dan harus dilalui.

Sehingga timbul kesadaran dalam diri dan akhirnya ingin terus berupaya untuk dapat benar-benar mempersiapkan dirinya, membenahi kekurangannya, mengasah kelebihanannya, membangkitkan kekuatan terpendam, dan senantiasa memberikan upaya terbaik sesuai dengan kemampuan dirinya sehingga berani dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada tersebut dengan optimis dan berharap hanya kepada Allah swt, serta yakin adanya pertolongan pun perlindungan dari-Nya yang akan memberikan kemudahan jalan.

Pernyataan dan pembahasan mengenai faktor hambatan yang dihadapi daiyah dalam buku Kiprah Dakwah Muslimah ini lebih sesuai kepada masyarakat di wilayah Timur Tengah khususnya Arab Saudi, karena memang

penulisnya yang berasal dari sana. Jika dibandingkan dengan buku-buku orang Indonesia tentu berbeda dari bagian kondisi geografisnya.

Adapun apabila dibandingkan dengan literatur lain terlihat sangat jelas perbedaannya dengan buku yang diteliti penulis, faktor penghambat yang berbeda itu terkait antara sosok daiyah dengan objek dakwahnya seperti tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda-beda, faktor pekerjaan masyarakat yang mayoritas petani dan berkebun sehinggal hampir sepanjang hari dan faktor pengetahuan keagamaan masyarakat yang masih rendah. Oleh karena itu hendaknya daiyah lebih banyak mengeksplorasi lagi luasnya ilmu pengetahuan khususnya di bidang dakwah wanita ini.

